
Dinamika Afektif, Kognitif, dan Perilaku Remaja *Fatherless*: Studi Fenomenologis pada Siswa SMP Laboratorium UM

Annisa Putri Rachmadianti^{1)*}, Adi Atmoko²⁾, Ayun Ulfatul Jannah³⁾

^{1,2)} Pendidikan Profesi Guru/ Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

³⁾ Pendidikan Profesi Guru/ Bimbingan dan Konseling, SMP Laboratorium UM, Universitas Negeri Malang

* Annisa Putri Rachmadianti

Email : annisa.putri.2531127@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika afektif, kognitif, dan perilaku remaja yang mengalami kondisi *fatherless* serta memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan penelitian berjumlah empat siswa SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang yang terdiri atas dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis dengan tahapan pembacaan berulang, pencatatan awal, identifikasi tema, pencarian keterkaitan antartema, dan sintesis makna pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* pada informan tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga dengan perubahan kedekatan emosional dan kualitas interaksi dengan figur ayah. Secara afektif, informan mengalami kesedihan, kerinduan, ketidaknyamanan, dan ketakutan. Secara kognitif, informan memaknai figur ayah berdasarkan pengalaman kedekatan, perhatian, komunikasi, dan perubahan hubungan yang dialami. Secara perilaku, informan menunjukkan beragam cara dalam menghadapi pengalaman tersebut, seperti mencari dukungan dari orang terdekat, mengekspresikan emosi melalui tulisan, maupun memilih diam. Pengalaman *fatherless* dimaknai sebagai proses mencari, kehilangan, dan menyesuaikan diri terhadap kedekatan emosional dengan figur ayah.

Kata kunci: *fatherless*, dinamika psikologis, remaja, fenomenologi, figur ayah

Abstract

This study aimed to understand and describe the affective, cognitive, and behavioral dynamics of adolescents experiencing fatherlessness and how they make meaning of this experience in their daily lives. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants were four students from SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang, consisting of two male and two female students. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis through repeated reading, initial noting, identification of themes, exploration of relationships among themes, and synthesis of the meaning of participants' experiences. The findings indicate that fatherlessness was not experienced merely as the physical absence of a father, but also as changes in emotional closeness and the quality of interactions with the father figure. Affectively, participants experienced sadness, longing, discomfort, and fear. Cognitively, participants interpreted the father figure based on experiences of closeness, attention, communication, and changes in their relationships. Behaviorally, participants responded to their experiences in various ways, including seeking support from significant others, expressing emotions through writing, and remaining silent. Fatherlessness was experienced as a process of searching for, losing, and adapting to emotional closeness with the father figure.

Keywords: *fatherlessness*, psychological dynamics, adolescents, phenomenology, father figure

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan yang pesat pada aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Pada rentang usia 12–15 tahun, remaja mulai mengembangkan konsep diri, membangun identitas, meningkatkan kemandirian, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, keluarga menjadi lingkungan perkembangan yang penting karena memberikan dukungan emosional, arahan, interaksi, dan pengalaman relasional yang berperan dalam perkembangan remaja. Keterlibatan ayah menjadi salah satu bagian penting dalam pengalaman keluarga karena tidak hanya berkaitan

dengan keberadaan fisik, tetapi juga kedekatan emosional, komunikasi, pemberian arahan, dan keterlibatan dalam kehidupan anak (Xiang & Zhou, 2023).

Kondisi ketika remaja mengalami keterbatasan atau kehilangan keterlibatan ayah dikenal dengan istilah *fatherless*. Kondisi ini tidak selalu menunjukkan bahwa ayah tidak ada secara fisik, tetapi dapat pula terjadi ketika ayah hadir secara fisik namun memiliki keterlibatan psikologis yang rendah dalam kehidupan anak. Minimnya kedekatan emosional, komunikasi, perhatian, maupun keterlibatan ayah dapat membuat remaja mengalami pengalaman subjektif mengenai ketidakhadiran figur ayah (Xiang & Zhou, 2023). Dengan demikian, *fatherless* merupakan pengalaman yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu dan tidak dapat hanya ditentukan berdasarkan struktur keluarga.

Fenomena *fatherless* penting diperhatikan karena pengalaman ketidakhadiran ayah dapat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa *fatherlessness* berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kesepian, isolasi sosial, serta persoalan identitas pada remaja (Zuliani & Triyuliasari, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat berkaitan dengan konsep diri yang lebih negatif pada remaja. Selain itu, pengalaman ketidakhadiran ayah dapat berhubungan dengan kesejahteraan emosional dan perilaku remaja, termasuk kecenderungan agresivitas dan permasalahan dalam interaksi sosial (Ismail et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dapat bersinggungan dengan berbagai dimensi perkembangan remaja, baik dalam hal perasaan, cara memandang diri dan lingkungan, maupun respons perilaku (Sayudhia et al., 2026).

Pada aspek afektif, remaja yang mengalami *fatherless* dapat menghadapi berbagai pengalaman emosional, seperti kesepian, kesedihan, kemarahan, kebingungan, kerinduan, maupun perasaan kehilangan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan terbatasnya dukungan emosional dan kedekatan dengan figur ayah (Aurelya et al., 2025). Pada aspek kognitif, pengalaman *fatherless* dapat berkaitan dengan cara remaja memandang dirinya, menilai kemampuan diri, serta membentuk identitas. Sementara itu, pada aspek perilaku, sejumlah penelitian menemukan keterkaitan antara ketidakhadiran peran ayah dengan agresivitas, impulsivitas, dan berbagai bentuk perilaku sosial yang kurang adaptif (Ismail et al., 2024). Meskipun demikian, dampak *fatherless* tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap remaja. Dukungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial dapat menjadi faktor yang turut membentuk bagaimana remaja merespons pengalaman tersebut.

Keragaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* tidak tepat dipahami semata-mata sebagai kondisi yang secara otomatis menyebabkan masalah psikologis atau perilaku tertentu. Dua remaja yang sama-sama mengalami ketidakhadiran ayah dapat memiliki pengalaman, pemaknaan, dan respons yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian mengenai *fatherless* perlu memperhatikan pengalaman subjektif remaja, termasuk bagaimana mereka merasakan kondisi tersebut, bagaimana mereka memahami dan memaknai dirinya, serta bagaimana pengalaman tersebut tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial. Pendekatan fenomenologis relevan digunakan karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman hidup individu berdasarkan perspektif dan pemaknaan yang diberikan oleh individu tersebut.

Penelitian mengenai *fatherless* sebelumnya lebih banyak mengkaji hubungan atau pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap variabel tertentu, seperti konsep diri, agresivitas, kesepian, maupun kesejahteraan emosional. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja awal dengan melihat keterkaitan aspek afektif, kognitif, dan perilaku secara bersamaan masih perlu diperdalam, khususnya pada konteks siswa SMP. Padahal, masa remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, kemandirian, dan pola interaksi sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam dinamika afektif, kognitif, dan perilaku remaja *fatherless* melalui pengalaman hidup siswa SMP Laboratorium UM.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman remaja *fatherless* pada aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Secara khusus, penelitian ini berupaya

mengungkap bagaimana remaja mengalami dan memaknai ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka, bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan cara mereka merasakan dan memahami diri, serta bagaimana pengalaman tersebut tercermin dalam perilaku dan interaksi mereka dengan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman *fatherless* pada remaja awal dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memahami kebutuhan serta memberikan layanan yang sesuai dengan pengalaman dan kondisi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup remaja yang mengalami kondisi *fatherless* serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif informan dalam memaknai ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah, khususnya yang tercermin dalam dinamika afektif, kognitif, dan perilaku. Penelitian dilaksanakan di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman informan berdasarkan perspektif dan pengalaman yang mereka alami secara langsung (Creswell, 2018).

Informan penelitian berjumlah empat siswa SMP Laboratorium UM yang terdiri atas dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu siswa yang mengalami kondisi *fatherless* atau keterbatasan kehadiran dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupannya. Penentuan informan didahului dengan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang dialami calon informan. Selain siswa sebagai sumber data utama, wawancara dengan guru BK digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi siswa. Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman dan pemaknaan informan terhadap figur ayah, pengalaman kehilangan atau keterbatasan kedekatan dengan ayah, perasaan yang muncul, cara memandang diri dan hubungan dengan lingkungan, perubahan perilaku, serta cara informan menghadapi dan mengekspresikan pengalaman yang dialaminya. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan memberikan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan agar pengalaman yang disampaikan dapat digali secara lebih mendalam. Studi pendahuluan dan wawancara dengan guru BK digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks pengalaman informan, sedangkan interpretasi utama penelitian didasarkan pada pengalaman yang disampaikan langsung oleh keempat informan.

data dilakukan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman hidup dan cara individu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut (Smith & Darcy, 2011). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan membaca kembali hasil wawancara, membuat catatan awal (*initial noting*), mengidentifikasi tema-tema emergen, mencari keterkaitan antartema, melakukan analisis terhadap masing-masing kasus, kemudian mencari pola dan hubungan antartema pada seluruh informan. Hasil analisis selanjutnya dikelompokkan dari unit makna menjadi kode awal, kategori atau subtema, dan tema utama. Proses tersebut menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika pengalaman informan, yaitu dinamika afektif, dinamika kognitif, dan dinamika perilaku. Selanjutnya, ketiga tema tersebut diinterpretasikan secara menyeluruh untuk menemukan esensi pengalaman *fatherless* berdasarkan pengalaman subjektif keempat informan.

Keabsahan data dilakukan melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali informasi dan hasil pemaknaan tertentu kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan oleh informan. Proses ini dilakukan sebagai upaya menjaga kredibilitas data dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap pengalaman subjektif informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan pengalaman fatherless sebagaimana dimaknai dan dialami oleh informan dalam konteks kehidupan mereka (Fiantika, Wasil M, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman fatherless pada keempat informan tidak hadir dalam bentuk yang seragam. Ketidakhadiran atau keterbatasan keterlibatan ayah dialami melalui pengalaman kehilangan, konflik, keterbatasan komunikasi, ketakutan, serta kerinduan terhadap figur ayah yang dianggap lebih dekat dan perhatian. Pengalaman tersebut kemudian dimaknai oleh remaja dan diwujudkan melalui berbagai respons dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis pengalaman keempat informan, ditemukan tiga dinamika utama yang saling berkaitan, yaitu dinamika afektif, dinamika kognitif, dan dinamika perilaku. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian pengalaman ketika remaja menghadapi kondisi *fatherless*.

Tabel 1. Hasil Koding Tematik Pengalaman Remaja Fatherless

Aspek	Tema	Subtema	Informan
Afektif	Kehilangan dan kebutuhan kedekatan emosional	Perasaan kehilangan figur ayah	TA, CA
	Kehilangan dan kebutuhan kedekatan emosional	Kebutuhan terhadap perhatian dan kasih sayang ayah	TA, CA
	Jarak emosional dalam relasi ayah-anak	Merasa kurang dipahami dan kurang memperoleh kedekatan	HA
	Tekanan emosional dalam relasi dengan ayah	Kesedihan dan tekanan akibat relasi yang kurang harmonis	GN
	Pencarian kedekatan emosional alternatif	Kedekatan dengan figur keluarga lain	GN
Kognitif	Pemaknaan terhadap figur ayah	Pembentukan gambaran figur ayah yang diharapkan	TA
	Pemaknaan terhadap figur ayah	Pemaknaan ayah melalui pengalaman perhatian	CA
	Pemaknaan terhadap keterlibatan ayah	Persepsi terhadap kesibukan dan keterbatasan komunikasi ayah	HA
	Pemaknaan terhadap perilaku ayah	Upaya memahami kondisi dan perilaku ayah	GN
Perilaku	Pencarian dukungan emosional	Mencari tempat bercerita kepada teman	CA, HA
	Penyaluran emosi	Konflik interpersonal sebagai respons terhadap kondisi emosional	CA
	Penarikan diri	Mengisolasi diri ketika mengalami kesedihan atau kemarahan	GN
	Penyesuaian terhadap perubahan keluarga	Menyesuaikan diri dengan perubahan hubungan dengan ayah	TA

Sumber : Wawancara mendalam informan

Dinamika Afektif: Pengalaman Kehilangan dan Kerinduan terhadap Figur Ayah

Pengalaman afektif menjadi bagian yang kuat dalam pengalaman *fatherless* keempat informan. Perasaan yang muncul tidak hanya berupa kesedihan karena tidak adanya ayah, tetapi juga kerinduan, rasa tidak nyaman, perasaan tidak diperlakukan secara adil, ketakutan, dan

keinginan untuk mendapatkan kembali kedekatan dengan figur ayah. Pada CA, pengalaman kehilangan tampak dari pengalamannya yang sejak awal tidak mengetahui sosok ayah biologisnya. Kehadiran seorang laki-laki yang kemudian dipanggil “ayah” memberikan pengalaman baru bagi CA mengenai bagaimana rasanya memiliki figur ayah. Namun, pengalaman tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga ketika hubungan tersebut berakhir, CA kembali mengalami kehilangan. Pengalaman kehilangan tersebut semakin kuat karena figur yang dipanggil ayah sebelumnya memberikan perhatian kepada CA. Ia merasa senang ketika ayah membantu mengerjakan tugas dan mengambil rapornya ketika ibunya tidak dapat melakukannya.

“Saya nggak tau bu rasanya punya ayah, ya baru kemarin itu saya ngerasa punya ayah tapi cuma sebentar.”

“Dulu waktu ada ayah, saya senang bu karena tiap saya ada tugas selalu dibantu, saya merasa ayah itu pintar jadi bisa ngajarin saya apalagi mata pelajaran matematika.”

“Pernah waktu itu mama gamau ngambil raport saya, jadi ayah yang ambil.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kehilangan yang dirasakan CA bukan sekadar kehilangan keberadaan seorang laki-laki dalam keluarga, tetapi kehilangan pengalaman relasional yang sebelumnya membuat dirinya merasa diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dyonita et al. (2026) yang menemukan bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* memaknai ketidakhadiran figur ayah melalui pengalaman kehilangan, kesepian, dan ketidakstabilan emosional. Meskipun penelitian tersebut melibatkan remaja perempuan, sedangkan penelitian ini melibatkan informan laki-laki dan perempuan, keduanya menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* berkaitan dengan pengalaman subjektif terhadap hilangnya kedekatan emosional dengan figur ayah. Hal yang serupa dalam bentuk berbeda terlihat pada TA. Pengalaman TA lebih banyak diwarnai ketidakharmonisan hubungan orang tua dan pengalaman konflik dengan ayah. Kondisi tersebut membuat TA merasa tidak nyaman di rumah. Ketidaknyamanan tersebut berkembang menjadi konflik antara TA dan ayah. TA bahkan pernah memutuskan komunikasi dengan ayahnya.

“Ibu sama ayah sering berantem bu, saya kadang nggak nyaman di rumah.”

“Saya juga pernah berantem sama ayah sampai saya blokir nomernya ayah.”

“Saya sering ngerasa ayah pilih kasih ke aku, kalo ke saudaraku mesti disayang tapi kalo ke aku enggak.”

“Saya kalo lihat temen saya itu pingin kaya mereka, punya keluarga harmonis terus juga ayahnya itu romantis gitu bu ke temenku.”

Di sisi lain, TA juga merasakan adanya ketidakadilan dalam pemberian kasih sayang. Ia merasa ayah lebih menyayangi saudara dibandingkan dirinya. Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya ambivalensi emosional dalam hubungan TA dengan ayah. Di satu sisi terdapat konflik dan ketidaknyamanan, tetapi di sisi lain tetap terdapat kebutuhan terhadap kasih sayang ayah. Ambivalensi tersebut semakin tampak ketika TA membandingkan keluarganya dengan keluarga teman. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* juga terbentuk melalui proses membandingkan pengalaman diri dengan pengalaman sosial di sekitarnya. Keluarga teman menjadi gambaran mengenai hubungan ayah-anak yang diharapkan TA.

Temuan mengenai konflik keluarga tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Lunningham et al. (2021) terhadap 999 remaja di Irlandia Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah berkaitan dengan lebih rendahnya gejala internalisasi, sedangkan konflik keluarga berkaitan dengan masalah internalisasi maupun eksternalisasi pada remaja. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengalaman remaja terhadap ayah tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi keluarga secara keseluruhan. Pada TA, misalnya, pengalaman terhadap ayah tidak hanya dibentuk oleh hubungan langsung dengan ayah, tetapi juga oleh konflik yang terjadi dalam keluarga.

Pada HA, pengalaman afektif tidak muncul dalam bentuk kehilangan ayah secara fisik, tetapi melalui keterbatasan kedekatan dan komunikasi. HA masih memiliki ayah yang hadir dalam kehidupan keluarga, tetapi menginginkan kesempatan untuk berbicara secara langsung.

“Kadang pingin sih.. ngobrol sama ayah langsung tapi kayanya udah terlalu sibuk jadi yauda gapapa di chat aja ngobrolnya.”

“Hal yang aku inget, ayah sering ngajak kita ngecamp bu di alam, saya seneng banget.. kalo waktu kita nge camp ayah mau bicara sama saya meskipun agak singkat.”

Dengan demikian, pengalaman HA menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi dapat menghadirkan perasaan kehilangan kesempatan untuk berbagi dengan ayah. Meskipun demikian, HA masih mengingat pengalaman positif ketika ayah mengajaknya melakukan kegiatan bersama. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa bagi HA, kedekatan dengan ayah tidak selalu diukur dari lamanya interaksi, tetapi dari kesempatan memperoleh perhatian dan komunikasi secara langsung. Hal ini sejalan dengan Gold et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, khususnya kedekatan dan keterlibatan dalam kehidupan anak, berkaitan dengan lebih sedikitnya perilaku bermasalah pada masa remaja. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kualitas keterlibatan ayah memiliki arti penting, bukan hanya keberadaan ayah dalam struktur keluarga. Sementara itu, pengalaman GN menunjukkan afeksi yang lebih banyak diwarnai rasa takut dan kesedihan. GN menggambarkan ayah sebagai sosok yang sering marah sehingga ketika berada dalam situasi tersebut, GN memilih bertahan dengan mendengarkan atau menjauh ketika emosinya sudah tidak tertahan.

“Kalo papa lagi marah-marah terus, aku biasanya dengerin tapi kalo aku ga kuat langsung masuk kamar terus aku nangis.”

“Saya itu pingin ayah kaya dulu lagi, meskipun dulu juga sering marah tapi nggak terlalu sering kaya sekarang.”

“Semenjak ibu gaada saya sering dimarahi bu.”

Perasaan tersebut berkaitan dengan kerinduan terhadap kondisi hubungan yang sebelumnya dirasakan lebih baik. GN juga menghubungkan perubahan tersebut dengan kehilangan ibu. Dengan demikian, pengalaman afektif GN memperlihatkan adanya hubungan antara perubahan kondisi keluarga, relasi dengan ayah, dan pengalaman emosional yang dialaminya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak selalu berupa kesedihan karena ayah tidak ada, tetapi dapat muncul sebagai kerinduan terhadap bentuk relasi dengan ayah yang pernah dianggap lebih baik.

Secara lintas informan, pengalaman afektif tersebut memperlihatkan bahwa *fatherless* tidak selalu dimaknai sebagai “tidak memiliki ayah”. Pada CA, *fatherless* hadir sebagai pengalaman kehilangan figur yang pernah memberikan perhatian; pada TA sebagai pengalaman kehilangan keharmonisan dan kasih sayang; pada HA sebagai keterbatasan kedekatan dan komunikasi; sedangkan pada GN sebagai pengalaman hubungan yang menimbulkan rasa takut sekaligus kerinduan terhadap figur ayah yang lebih dekat.

Temuan ini konsisten dengan tinjauan Wibawa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah pada remaja dapat berkaitan dengan gangguan emosi, kecemasan, dan kesulitan bersosialisasi. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai bagaimana pengalaman tersebut dirasakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui kehilangan perhatian, konflik, kerinduan, dan keterbatasan komunikasi dengan figur ayah. Dengan demikian, makna afektif yang muncul dari pengalaman keempat informan dapat dipahami sebagai kerinduan terhadap hubungan ayah-anak yang memberikan perhatian, penerimaan, rasa aman, dan kedekatan emosional.

Dinamika Kognitif: Memaknai Kehadiran, Ketidakhadiran, dan Perubahan Figur Ayah

Pengalaman emosional yang dialami informan kemudian berkaitan dengan cara mereka memahami dan memaknai figur ayah. Pemaknaan tersebut tidak terbentuk secara abstrak, tetapi melalui pengalaman interaksi yang mereka alami secara langsung. Pada CA, pengalaman

memiliki figur yang dipanggil ayah menjadi dasar dalam membedakan sosok tersebut dengan figur laki-laki yang kemudian hadir dalam kehidupan ibunya. CA menjelaskan bahwa ibunya saat ini memiliki pasangan yang biasa ia panggil “om”, tetapi ia melihat adanya perbedaan antara sosok tersebut dengan laki-laki yang sebelumnya ia panggil ayah. Pernyataan berikut menunjukkan bahwa CA memiliki pemaknaan tertentu terhadap figur ayah berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Figur ayah bagi CA bukan sekadar label hubungan, tetapi dikaitkan dengan karakteristik perhatian dan keterlibatan yang pernah ia rasakan.

“Sekarang mama punya temen cowo lagi bu, biasanya aku panggil om. Tapi mama sama om ini LDR jadi jarang ketemu dan sifatnya nggak kaya yang aku panggil ayah itu.”

Pada TA, pemaknaan terhadap ayah mengalami perubahan seiring perubahan hubungan. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perubahan persepsi terhadap figur ayah. Pengalaman interaksi yang dialami TA membuat pemaknaannya terhadap kasih sayang ayah tidak lagi sama seperti sebelumnya.

“Dulu aku ngerasa ayah masih sayang sama aku tapi makin kesini kok enggak.”

Pada HA, pemaknaan terhadap ayah memiliki dua sisi. Di satu sisi, HA memandang ayah sebagai sosok yang sibuk dan sulit diajak berkomunikasi secara langsung. Namun, di sisi lain, HA masih menyimpan pengalaman positif bersama ayah, terutama ketika melakukan kegiatan bersama keluarga. Pengalaman *camping* bersama ayah menjadi salah satu pengalaman yang bermakna bagi HA karena pada situasi tersebut ayah bersedia berbicara dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dipahami melalui pengalaman interaksi yang konkret.

“Yaa. Sedih si soalnya kadang banyak hal yang pingin aku ceritain ke ayah secara langsung tapi yauda gapapa.”

Pada GN, pemaknaan terhadap ayah lebih banyak didominasi oleh rasa takut. Rasa takut tersebut kemudian memengaruhi cara GN berinteraksi dengan ayah ketika terjadi masalah. GN juga berusaha memahami kondisi ayah dengan memperhatikan perubahan perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa GN tidak hanya mengalami emosi terhadap ayah, tetapi juga berusaha memberikan makna terhadap kondisi ayah berdasarkan perilaku yang diamatinya.

“Saya takut bu sama ayah.”

“Kalo ada apa-apa saya mending diem.”

“Kalo ayah kaya lagi nggak baik-baik aja, biasanya kan marah-marah. Itu saya dengerin aja.”

Jika dibandingkan, keempat informan menunjukkan bahwa figur ayah dimaknai melalui pengalaman relasional. CA memaknai ayah melalui pengalaman perhatian dan keterlibatan, TA melalui perubahan kasih sayang, HA melalui keterbatasan komunikasi sekaligus pengalaman kebersamaan, sedangkan GN melalui pengalaman takut dan perubahan perilaku ayah.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *fatherless* tidak cukup dipahami berdasarkan status keberadaan ayah secara fisik. Gold et al. (2020) menunjukkan pentingnya aspek kedekatan dan keterlibatan ayah dalam kaitannya dengan perkembangan perilaku remaja. Dengan demikian, pengalaman HA menjadi penting karena ayah secara fisik masih berada dalam kehidupan keluarga, tetapi keterbatasan komunikasi membuat kedekatan tersebut tetap dirasakan belum sepenuhnya terpenuhi.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian kualitatif Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman anak muda mengenai *father absence* perlu dipahami dari perspektif pengalaman mereka sendiri dan tidak hanya dari status struktur keluarga. Dengan demikian, makna “ada” atau “tidak ada” ayah dapat memiliki arti yang berbeda bagi setiap remaja berdasarkan pengalaman relasional yang mereka alami.

Dengan demikian, dinamika kognitif dalam pengalaman *fatherless* menunjukkan bahwa remaja membangun pemahaman tentang sosok ayah berdasarkan pengalaman nyata dalam hubungan mereka. Kehadiran fisik ayah tidak otomatis dimaknai sebagai kedekatan, sedangkan ketidakhadiran ayah tidak serta-merta menghapus kebutuhan terhadap figur ayah.

Dinamika Perilaku: Mencari Saluran Ekspresi dan Sumber Dukungan

Pengalaman emosional dan pemaknaan terhadap hubungan dengan ayah selanjutnya terlihat dalam perilaku informan ketika menghadapi masalah. Masing-masing informan memiliki cara berbeda dalam menyalurkan emosi dan mencari sumber dukungan. CA menunjukkan kecenderungan membawa pengalaman emosional dari rumah ke lingkungan sekolah. CA sebenarnya telah mencoba mencari cara lain untuk menyalurkan perasaan dengan menulis *diary*.

“Saya sering marah-marah ke temen, soalnya di rumah itu kan dimarahi sama mama jadi dibawa di sekolah.”

“Saya nyoba buat nulis kaya di diary, tapi sama mama malah dibuka bu diarynya jadi gatau harus melampiaskan dimana.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa CA memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan emosi, tetapi merasa tidak memiliki ruang pribadi yang cukup aman untuk melakukannya. Akibatnya, emosi yang dialami di rumah dapat terbawa ke hubungan sosial di sekolah.

Pada TA, kebutuhan terhadap kedekatan emosional tampak dari upayanya mencari tempat untuk bercerita kepada orang lain. Ketika mengalami kerinduan tersebut, TA memiliki pasangan yang menjadi tempat untuk berbagi cerita. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika kebutuhan untuk berbagi tidak sepenuhnya terpenuhi dalam relasi dengan ayah, TA mencari ruang emosional alternatif melalui hubungan interpersonal lainnya.

“Kadang kangen juga si bu sama ayah yang baik kaya dulu.”

“Saya punya cowo bu, jadi apa-apa saya cerita ke pacar saya.”

Pada HA, sumber dukungan lebih banyak berasal dari ibu dan ruang komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa HA menggunakan lebih dari satu saluran ketika membutuhkan tempat untuk bercerita. Keterbatasan komunikasi langsung dengan ayah membuat HA memanfaatkan sumber dukungan lain yang dianggap lebih mudah diakses. Sementara itu, GN menunjukkan kecenderungan mencari dukungan dari anggota keluarga yang dianggap paling dekat dengannya.

“Kalo ada masalah biasanya cerita ke mama, atau chat gpt.. cerita disitu.”

“Aku biasanya cerita ke mama (ibu tiri) atau ke kakak (kakak tiri) soalnya itu yang dekat sama aku.”

Pernyataan tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak selalu membuat remaja sepenuhnya kehilangan sumber dukungan keluarga. Dalam kasus GN, dukungan justru ditemukan melalui figur keluarga lain yang memberikan rasa kedekatan.

Temuan ini memiliki kesesuaian yang sangat dekat dengan penelitian Rahmasari (2024) tentang *social support as a coping mechanism for fatherless adolescents*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada dua remaja, penelitian tersebut menemukan bahwa partisipan menggunakan *emotion-focused coping* dan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh penting terhadap proses coping.

Kesamaan tersebut terlihat pada keempat informan penelitian ini. Ketika relasi dengan ayah tidak sepenuhnya menjadi ruang untuk mengungkapkan pengalaman emosional, informan mencari sumber dukungan lain. CA mencoba menulis *diary* dan berbagi dengan teman, TA berbagi dengan pasangan, HA bercerita kepada ibu dan melalui ruang digital, sedangkan GN memilih ibu tiri dan kakak tiri. Pola tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk mengekspresikan pengalaman emosional.

Namun demikian, pada penelitian yang dilakukan Rahmasari (2024) secara khusus memusatkan perhatian pada dukungan sosial sebagai mekanisme coping, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa pencarian dukungan tersebut merupakan bagian dari pengalaman yang lebih luas, yaitu proses remaja menyesuaikan diri terhadap keterbatasan kedekatan dengan figur ayah. Dengan demikian, perilaku mencari dukungan tidak hanya dipahami sebagai strategi

coping, tetapi juga sebagai bentuk pencarian ruang relasional yang dianggap lebih aman dan dapat menerima pengalaman mereka.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Wibawa et al. (2025) yang dalam tinjauan pustakanya menunjukkan adanya kesulitan bersosialisasi sebagai salah satu konsekuensi yang dapat muncul pada remaja dengan ketiadaan peran ayah. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial tidak hanya menjadi ruang munculnya masalah, tetapi juga dapat menjadi sumber dukungan bagi remaja.

Secara keseluruhan, perilaku keempat informan menunjukkan pola mencari ruang aman untuk mengekspresikan pengalaman emosional. CA menyalurkan emosi kepada teman dan pernah mencoba menulis *diary*, TA mencari tempat bercerita melalui pasangan, HA memanfaatkan ibu dan ruang digital, sedangkan GN mencari dukungan melalui ibu tiri dan kakak tiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons perilaku remaja terhadap pengalaman *fatherless* tidak bersifat tunggal. Ada yang mengekspresikan emosi melalui hubungan sosial, ada yang mencari ruang digital, dan ada yang memilih figur keluarga alternatif. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi yang bersifat individual.

Esensi Pengalaman *Fatherless*: Mencari Kehadiran Ayah dalam Bentuk Kedekatan Emosional

Jika ketiga dinamika tersebut dipandang sebagai satu kesatuan pengalaman, ditemukan bahwa pengalaman *fatherless* pada keempat informan berpusat pada kebutuhan terhadap kedekatan emosional dengan figur ayah. CA menunjukkan bahwa keberadaan figur ayah menjadi bermakna ketika ia memperoleh bantuan, perhatian, dan keterlibatan. TA menunjukkan kerinduan terhadap ayah yang dianggap lebih menyayangi dan memberikan rasa nyaman. HA menginginkan kesempatan untuk berbicara secara langsung dengan ayah meskipun memahami bahwa ayah memiliki kesibukan. Sementara itu, GN menginginkan ayah yang kembali seperti sebelumnya dan mencari kedekatan dengan anggota keluarga lain ketika hubungan dengan ayah menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya melalui pertanyaan apakah ayah hadir atau tidak hadir secara fisik. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa yang lebih menentukan adalah bagaimana kehadiran ayah dialami oleh remaja.

Temuan tersebut memperoleh penguatan dari penelitian Gold et al. (2020) yang menempatkan *closeness* dan *engagement* sebagai aspek penting dari keterlibatan ayah. Artinya, keberadaan ayah secara fisik perlu dibedakan dari kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Hal tersebut tercermin pada HA yang masih memiliki ayah, tetapi tetap mengalami kerinduan untuk berbicara secara langsung dengan ayah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Osinga et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya memahami *father absence* dari pengalaman dan persepsi anak muda, bukan semata-mata dari struktur keluarga. Perspektif tersebut mendukung temuan fenomenologis penelitian ini bahwa pengalaman *fatherless* merupakan pengalaman yang subjektif dan dapat memiliki bentuk yang berbeda pada setiap individu.

Pada satu sisi, seorang ayah dapat hadir secara fisik tetapi tetap dirasakan jauh secara emosional, seperti yang terlihat pada pengalaman HA. Pada sisi lain, seorang figur yang bukan ayah biologis dapat memiliki makna sebagai ayah ketika memberikan perhatian dan keterlibatan, seperti pengalaman CA.

Pengalaman keempat informan akhirnya memperlihatkan satu pola pengalaman yang sama: ketika hubungan dengan ayah tidak memberikan kedekatan emosional yang dibutuhkan, remaja berusaha memahami kondisi tersebut dan mencari sumber kedekatan atau dukungan lain. Proses tersebut berlangsung melalui pengalaman emosional, pemaknaan terhadap figur ayah, dan respons perilaku yang berbeda pada setiap individu.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Dyonita et al. (2026) yang melalui pendekatan fenomenologis menemukan bahwa pengalaman *fatherless* pada remaja perempuan

berkaitan dengan kehilangan, kesepian, ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam hubungan interpersonal, serta kebutuhan terhadap dukungan sosial. Perbedaannya, penelitian ini melibatkan informan laki-laki dan perempuan serta menemukan bahwa pengalaman tersebut tidak berhenti pada kondisi emosional, tetapi juga membentuk cara remaja memaknai figur ayah dan mencari sumber kedekatan alternatif.

Oleh karena itu, esensi pengalaman *fatherless* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pengalaman mencari, kehilangan, atau menyesuaikan diri terhadap kedekatan emosional dengan figur ayah. *Fatherless* bukan semata-mata tentang absennya seorang ayah, melainkan tentang pengalaman subjektif remaja ketika kebutuhan untuk merasa diperhatikan, dipahami, didengar, dan diterima dalam relasi dengan ayah tidak sepenuhnya terpenuhi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap pengalaman *fatherless* perlu bergeser dari perspektif yang hanya menanyakan “apakah ayah hadir?” menjadi “bagaimana remaja mengalami kehadiran ayah tersebut?”. Pergeseran tersebut menjadi penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dapat tetap dirasakan ketika ayah secara fisik masih berada dalam keluarga, sementara figur nonbiologis dapat memiliki makna keayahan ketika memberikan perhatian dan keterlibatan yang dibutuhkan remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* pada remaja tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi terutama dengan bagaimana remaja mengalami dan memaknai kedekatan emosional dengan figur ayah. Berdasarkan pengalaman keempat informan, ditemukan tiga dinamika yang saling berkaitan, yaitu dinamika afektif, kognitif, dan perilaku.

Pada aspek afektif, *fatherless* dialami melalui perasaan kehilangan, kerinduan, ketidaknyamanan, kesedihan, ketakutan, serta kebutuhan terhadap perhatian dan kasih sayang ayah. Pada aspek kognitif, remaja membangun pemaknaan terhadap figur ayah berdasarkan pengalaman interaksi yang mereka alami. Figur ayah dapat dimaknai sebagai sosok yang memberikan perhatian dan keterlibatan, tetapi juga dapat dipersepsikan sebagai sosok yang jauh, sulit dijangkau, atau menimbulkan rasa takut. Sementara itu, pada aspek perilaku, remaja menunjukkan upaya untuk mengekspresikan emosi dan memperoleh dukungan melalui sumber alternatif, seperti teman, pasangan, ibu, ibu tiri, saudara, maupun ruang komunikasi digital. Sintesis dari ketiga dinamika tersebut menunjukkan bahwa esensi pengalaman *fatherless* pada keempat informan adalah pengalaman mencari, kehilangan, atau menyesuaikan diri terhadap kedekatan emosional dengan figur ayah. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar ada atau tidaknya ayah dalam keluarga. Kualitas perhatian, komunikasi, penerimaan, keterlibatan, dan rasa aman dalam relasi ayah–remaja menjadi bagian penting dalam memahami pengalaman tersebut.

Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian dari lingkungan keluarga dan sekolah terhadap kebutuhan emosional remaja yang mengalami keterbatasan kedekatan dengan figur ayah. Layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu ruang yang membantu remaja mengenali dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya secara aman serta mengembangkan sumber dukungan yang adaptif. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan menggali pengalaman *fatherless* berdasarkan konteks ketidakhadiran ayah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Aurelya, S., Madelinta, J., Bangun, B., & Mirza, R. (2025). " Oh Father , I Miss You So ": The Emotional Burden of Fatherlessness among Male Adolescents. 14(2), 629–641.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative*,

Quantitative, and Mixed Methods Approaches.

- Dyonita, S., Rizqi, E., Widodo, P., Agustino, H., & Athirah, A. (2026). *Understanding the Social and Emotional Dynamics of Fatherless Adolescents Girls : A Phenomenological Studies in Turen , Malang*. 24–36.
- Fiantika, Wasil M, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Gold, S., Edin, K. J., & Nelson, T. J. (2020). Does time with dad in childhood pay off in adolescence? *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1587–1605. <https://doi.org/10.1111/jomf.12676>
- Ismail, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). *The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents*. 4(2), 225–231.
- Luningham, J. M., Merrilees, C. E., Taylor, L. K., Goeke-Morey, M., Shirlow, P., Wentz, B., & Cummings, E. M. (2021). Relations among father's presence, family conflict, and adolescent adjustment in Northern Ireland. *Child Development*, 92(3), 904–918. <https://doi.org/10.1111/cdev.13446>
- Putri, D. D., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Aku Perempuan Tangguh : Dinamika Strategi Coping Remaja Perempuan Pasca Kehilangan Ayah di Masa Pandemi COVID-*. 7(1), 53–64.
- Rahmasari, D. (2024). *Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their*. 11(01), 632–643.
- Sayudhia, R., Susanti, D., Hidayah, N., & Faizah, R. (2026). *Growing Up Without Father : Fatherless and Adolescents ' Stress Coping in the Context of Sustainable Development Goals*. 04018.
- Smith, & Darcy. (2011). *Father's Day For The Fatherless*. Psychology Online. <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>
- Wibawa, A. D., Setalia, A. R., & Astrya, N. (2025). *Dampak Ketidadaan Peran Ayah pada Remaja : Sebuah Tinjauan Pustaka*. 1(1), 27–35.
- Xiang, Y., & Zhou, Y. (2023). *Development and Validation of the Father-Love Absence Scale for Adolescents*.
- Zuliani, S., & Triyuliasari, A. (2024). *Differences in the Impact of Fatherlessness Based on Developmental Age Stages : A Systematic Review*. 1(04), 346–354.